

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Guna mewujudkan ketahanan pangan pada tataran nasional, maka sektor pertanian memiliki peranan penting. Peranan sektor pertanian di samping sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya, juga merupakan katalisator pembangunan, stabilisator harga dalam perekonomian dan sebagai sumber devisa non migas (Warsana, 2007).

Kinerja sektor pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penyedia devisa dan peranannya dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang dipakai selama ini untuk mengevaluasi kinerja perekonomian Indonesia terutama sektor pertanian (Arifin, 2004).

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku terbagi dalam 17 lapangan usaha (sektor). Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata per tahun mencapai 9.159.853 miliar rupiah selama periode 2010-2015. Dalam peningkatan tersebut ada 3 sektor yang memberikan kontribusi cukup dominan terhadap PDB Indonesia, yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar kedua terhadap PDB setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata per tahun sebesar 1.234.423 miliar rupiah atau 13,50%.

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2010-2015**

Sektor	Tahun						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	956.120 (13,93%)	1.058.245 (13,51%)	1.152.262 (13,37%)	1.275.048 (13,36%)	1.409.656 (13,34%)	1.555.207 (13,49%)	1.234.423 (13,50%)
Pertambangan dan Penggalian	718.129 (10,46%)	924.813 (11,81%)	1.000.308 (11,61%)	1.050.746 (11,01%)	1.039.423 (9,83%)	881.694 (7,65%)	935.852 (10,39%)
Industri Pengolahan	1.512.761 (22,04%)	1.704.251 (21,76%)	1.848.151 (21,45%)	2.007.427 (21,03%)	2.227.584 (21,08%)	2.418.892 (20,98%)	1.953.177 (21,39%)
Pengadaan Listrik dan Gas	72.549 (1,06%)	91.722 (1,17%)	95.638 (1,11%)	98.687 (1,03%)	114.905 (1,09%)	129.834 (1,13%)	100.556 (1,10%)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.849 (0,09%)	6.209 (0,08%)	6.604 (0,08%)	7.209 (0,08%)	7.841 (0,07%)	8.546 (0,07%)	7.043 (0,08%)
Konstruksi	626.905 (9,13%)	712.184 (9,09%)	805.208 (9,35%)	905.991 (9,49%)	1.041.950 (9,86%)	1.177.084 (10,21%)	878.220 (9,52%)
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	923.924 (13,46%)	1.066.092 (13,61%)	1.138.484 (13,21%)	1.261.146 (13,21%)	1.419.239 (13,43%)	1.532.877 (13,29%)	1.223.627 (13,37%)
Transportasi dan Pergudangan	245.375 (3,57%)	276.122 (3,53%)	313.156 (3,63%)	375.306 (3,93%)	466.969 (4,42%)	578.464 (5,02%)	375.899 (4,02%)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200.282 (2,92%)	224.215 (2,86%)	252.612 (2,93%)	289.498 (3,03%)	321.062 (3,04%)	341.556 (2,96%)	271.538 (2,96%)
Informasi dan Komunikasi	256.048 (3,73%)	281.778 (3,60%)	311.362 (3,61%)	341.009 (3,57%)	369.457 (3,50%)	406.017 (3,52%)	327.612 (3,59%)
Jasa Keuangan dan Asuransi	239.728 (3,49%)	270.586 (3,46%)	320.534 (3,72%)	370.132 (3,88%)	408.439 (3,86%)	464.400 (4,03%)	345.637 (3,74%)
Real Estate	198.214 (2,89%)	218.797 (2,79%)	237.914 (2,76%)	264.275 (2,77%)	294.573 (2,79%)	327.601 (2,84%)	256.896 (2,81%)
Jasa Perusahaan	99.085 (1,44%)	113.975 (1,46%)	127.724 (1,48%)	144.604 (1,51%)	165.991 (1,57%)	190.268 (1,65%)	140.275 (1,52%)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	259.646 (3,78%)	304.756 (3,89%)	340.568 (3,95%)	372.195 (3,90%)	404.630 (3,83%)	449.382 (3,90%)	355.196 (3,88%)
Jasa Pendidikan	201.560 (2,94%)	232.727 (2,97%)	270.372 (3,14%)	307.862 (3,22%)	341.818 (3,23%)	387.611 (3,36%)	290.325 (3,14%)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	66.445 (0,97%)	76.405 (0,98%)	86.235 (1,00%)	96.881 (1,01%)	109.147 (1,03%)	123.192 (1,07%)	93.051 (1,01%)
Jasa lainnya	101.061 (1,47%)	113.022 (1,44%)	122.566 (1,42%)	140.316 (1,47%)	163.549 (1,55%)	190.581 (1,65%)	138.516 (1,50%)
Pajak dikurang subsidi atas produk	180.453 (2,63%)	155.827 (1,99%)	186.005 (2,16%)	237.802 (2,49%)	263.473 (2,49%)	363.127 (3,15%)	231.115 (2,49%)
<b>Total PDB</b>	<b>6.864.133</b> (100,00%)	<b>7.831.726</b> (100,00%)	<b>8.615.705</b> (100,00%)	<b>9.546.134</b> (100,00%)	<b>10.569.705</b> (100,00%)	<b>11.531.717</b> (100,00%)	<b>9.159.853</b> (100,00%)

Keterangan: Angka dalam kurung menyatakan persentase kontribusi sektor terhadap PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).

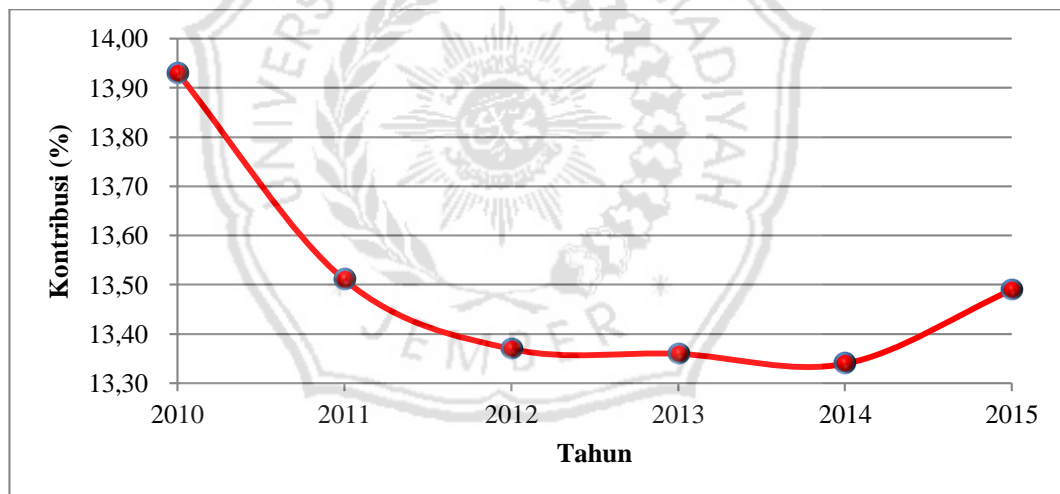
Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup dominan dalam penyerapan tenaga kerja dan merupakan salah satu sektor penting sebagai sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Namun peranannya semakin menurun karena pertumbuhan di sektor non pertanian yang relatif lebih cepat dari pertumbuhan

sektor pertanian. Tabel 1.2 berikut menggambarkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2010-2015.

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2015**

Tahun	Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)	Kontribusi (%)
2010	956.120	13,93
2011	1.058.245	13,51
2012	1.152.262	13,37
2013	1.275.048	13,36
2014	1.409.656	13,34
2015	1.555.207	13,49
Rata-rata	1.234.423	13,50

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2015**

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada periode 2010-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang cenderung menurun. Kontribusi sektor pertanian rata-rata per tahun sebesar 13,50%. Kontribusi sektor

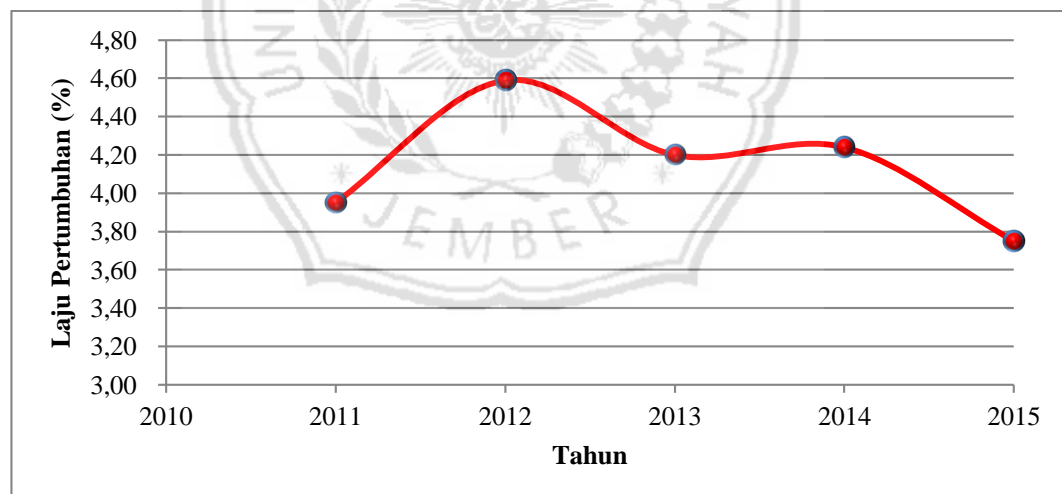
pertanian tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 13,93%, sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 13,34%.

Laju pertumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 2010 sampai 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2015**

Tahun	Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2010	956.120	-
2011	993.857	3,95
2012	1.039.441	4,59
2013	1.083.142	4,20
2014	1.129.053	4,24
2015	1.171.446	3,75
Rata-rata	1.062.177	4,15

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016).



**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian**  
**Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2015**

Dari Tabel 1.3 dan Gambar 1.2, laju pertumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan pada periode 2010-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang cenderung menurun dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar

4,15%. Pertumbuhan sektor pertanian tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,59%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 3,75%.

Sektor pertanian dalam PDB dibagi menjadi beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Sub sektor tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup. Sub sektor tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu padi dan palawija.

Salah satu komoditas palawija yang memiliki peranan penting di Indonesia adalah jagung (*Zea Mays*). Selain sebagai sumber kalori dan protein yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia, jagung juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Manfaat jagung antara lain sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, bahan bakar nabati, serta bahan baku farmasi maupun industri lainnya. Kandungan nutrisi jagung hampir seimbang dengan beras dan dapat menggantikan beras sebagai bahan pangan pokok. Beberapa daerah di Indonesia yang masih berbudaya mengkonsumsi jagung antara lain Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT, dan sebagian NTB (Riyadi, 2007).

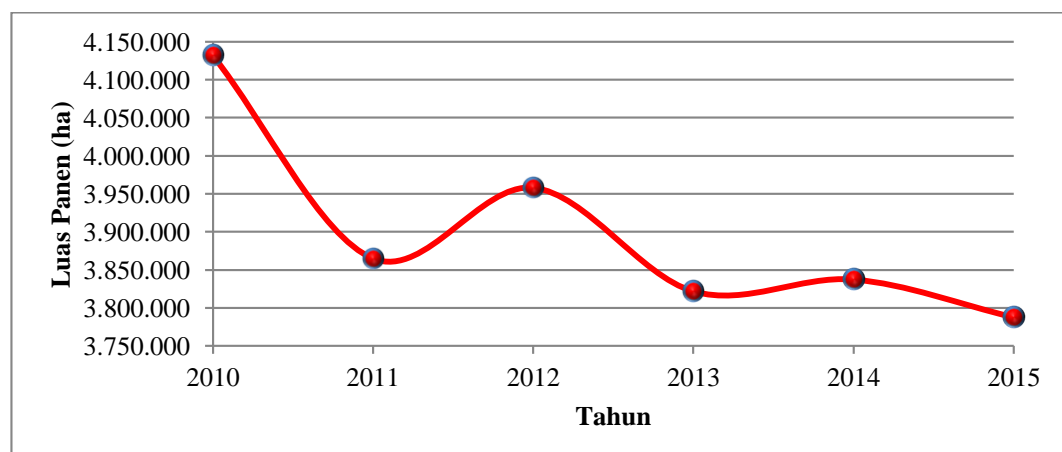
Pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Indonesia tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Indonesia Tahun 2010 – 2015**

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2010	4.131.676	-	18.327.636	-	4,44	-
2011	3.864.692	-6,46	17.643.250	-3,73	4,57	2,92
2012	3.957.595	2,40	19.387.022	9,88	4,90	7,30
2013	3.821.504	-3,44	18.511.853	-4,51	4,84	-1,11
2014	3.837.019	0,41	19.008.426	2,68	4,95	2,27
2015	3.787.367	-1,29	19.612.435	3,18	5,18	4,53
Rata-rata	3.899.976	-1,68	18.748.437	1,50	4,81	3,18

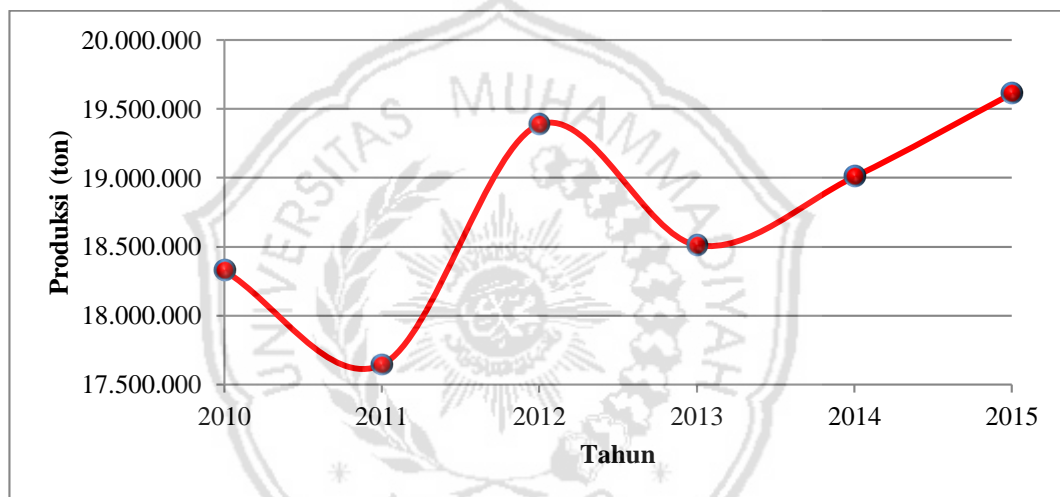
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016).

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas panen jagung di Indonesia pada periode 2010-2015 secara umum menurun setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -1,68% dengan luas panen sekitar 3.899.976 ha/tahun. Laju pertumbuhan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 2,40% dari 3.864.692 ha naik menjadi 3.957.595 ha, sedangkan laju pertumbuhan luas panen terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar -6,46% dari 4.131.676 ha turun menjadi 3.864.692 ha. Perkembangan luas panen jagung di Indonesia selama periode tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



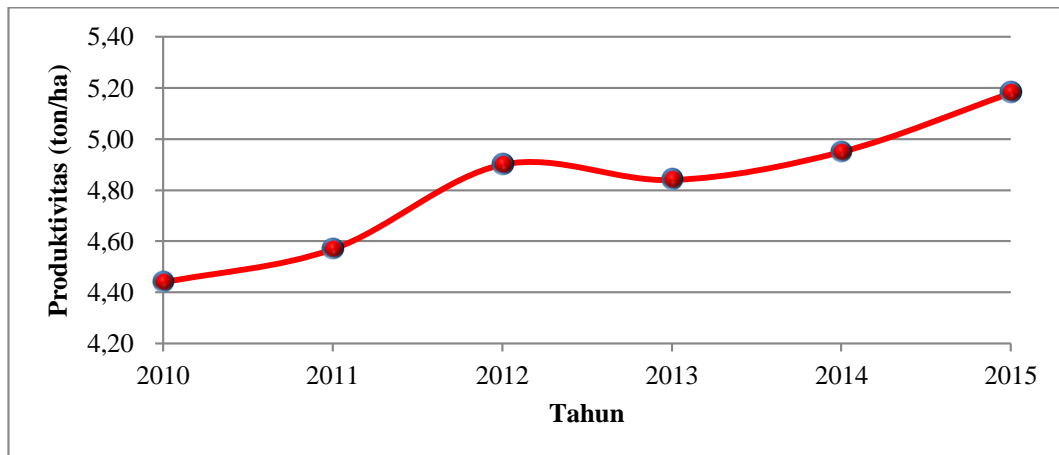
**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Laju pertumbuhan produksi jagung per tahun di Indonesia selama periode 2010-2015 mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,50% dengan rata-rata produksi sebesar 18.748.437 ton. Produksi jagung tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 19.612.435 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 3,18%, sedangkan produksi jagung terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 17.643.250 ton dengan laju pertumbuhan sebesar -3,73%. Perkembangan produksi jagung di Indonesia selama periode tahun 2010-2015 disajikan pada Gambar 1.4.



**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Produksi Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Produktivitas jagung di Indonesia selama periode 2010-2015 mengalami peningkatan dengan rata-rata produktivitas per tahun sebesar 4,81 ton/ha dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,18%. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,18 ton/ha, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 4,44 ton/ha. Perkembangan produktivitas jagung di Indonesia selama periode tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut.



**Gambar 1.5**  
**Perkembangan Produktivitas Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Beberapa tahun terakhir produksi jagung mengalami peningkatan, karena untuk memenuhi permintaan jagung di dalam negeri. Permintaan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, sehingga perlu upaya peningkatan produksi, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Tabel 1.5 berikut menggambarkan kondisi permintaan jagung di Indonesia periode 2010-2015.

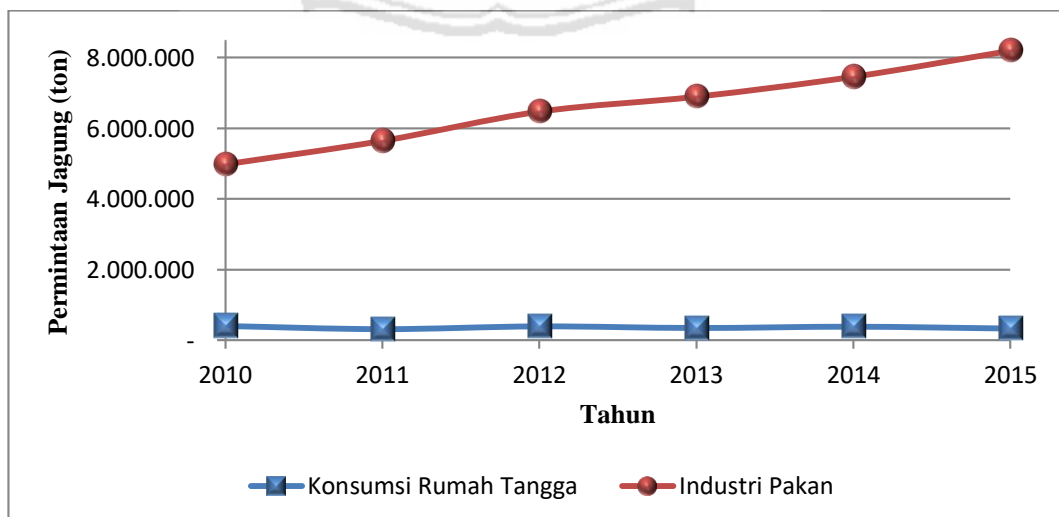
**Tabel 1.5**  
**Permintaan Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Tahun	Permintaan Jagung					
	Konsumsi Rumah tangga (ton)	Pertumbuhan (%)	Industri Pakan (ton)	Pertumbuhan (%)	Permintaan Jagung di Indonesia (ton)	Pertumbuhan (%)
2010	411.621	-	4.985.000	-	5.396.621	-
2011	322.498	-21,65	5.650.000	13,34	5.972.498	10,67
2012	401.191	24,40	6.477.000	14,64	6.878.191	15,16
2013	355.494	-11,39	6.900.000	6,53	7.255.494	5,49
2014	391.562	10,15	7.464.000	8,17	7.855.562	8,27
2015	340.000	-13,17	8.200.000	9,86	8.540.000	8,71
Rata-rata	370.394	-2,33	6.612.667	10,51	6.983.061	9,66
Persentase	5,30%		94,70%		100%	

*Sumber:* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016).



Berdasarkan Tabel 1.5, permintaan jagung di Indonesia selama periode 2010-2015 sebagian besar digunakan untuk industri pakan yang mencapai sebesar 94,70%, sedangkan untuk konsumsi rumah tangga hanya sebesar 5,30%. Laju pertumbuhan permintaan jagung di Indonesia setiap tahunnya meningkat sebesar 9,66% dengan rata-rata permintaan sebesar 6.983.061 ton per tahun. Laju pertumbuhan permintaan di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 15,16%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,49%. Laju pertumbuhan permintaan jagung untuk konsumsi rumah tangga setiap tahunnya menurun sebesar -2,33%. Laju pertumbuhan permintaan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 24,40%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar -21,65%. Laju pertumbuhan permintaan jagung untuk industri pakan setiap tahunnya meningkat sebesar 10,51%. Laju pertumbuhan permintaan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 14,64%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,53%. Perkembangan permintaan jagung di Indonesia periode tahun 2010-2015 disajikan pada Gambar 1.6 berikut.



**Gambar 1.6**  
Perkembangan Permintaan Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015

Selain untuk konsumsi rumah tangga, permintaan jagung di Indonesia digunakan sebagai industri pakan. Penggunaan jagung sebagai bahan baku industri pakan akan memberi nilai tambah bagi komoditas jagung. Adanya industri pakan akan menyebabkan permintaan terhadap jagung akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut jika industri pakan semakin berkembang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi hewan ternak, maka diharapkan permintaan jagung juga semakin meningkat. Peningkatan permintaan jagung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sukirno (2013) permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, distribusi pendapatan, selera konsumen, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai masa akan datang.

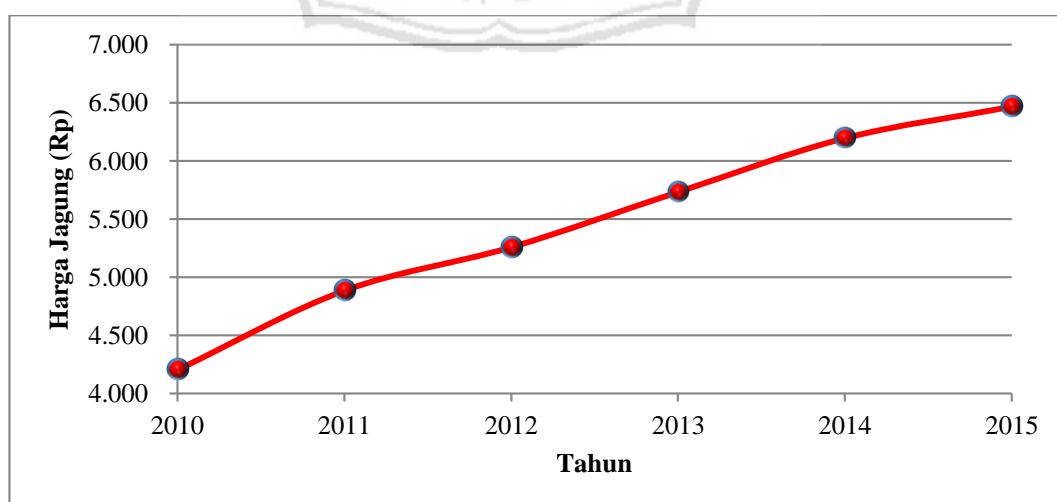
Dalam Oktafita (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Kabupaten Klaten adalah harga jagung, harga beras, harga kedelai, harga ketela pohon, pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Peneliti lain (Raharjo, 2006), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Jawa Tengah adalah pendapatan per kapita, harga jagung, harga beras, dan jumlah penduduk. Berdasar penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Indonesia adalah harga jagung, harga kedelai, jumlah penduduk, pendapatan per kapita, ekspor dan impor jagung. Tabel 1.6 berikut adalah perkembangan harga jagung di Indonesia selama periode 2010-2015.

**Tabel 1.6**  
**Harga Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Tahun	Harga Jagung (Rp)	Pertumbuhan (%)
2010	4.205	-
2011	4.885	16,17
2012	5.258	7,63
2013	5.732	9,01
2014	6.194	8,07
2015	6.465	4,36
Rata-rata	5.457	9,05

*Sumber:* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016).

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa harga jagung selama periode 2010-2015 mengalami peningkatan dengan harga rata-rata per tahun sebesar Rp. 5.457 dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 9,05%. Laju pertumbuhan harga jagung tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 16,17% yang naik dari Rp. 4.205 menjadi Rp. 4.885, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,36% dari Rp. 6.194 menjadi Rp. 6.465. Perkembangan harga jagung di Indonesia periode tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Gambar 1.7 berikut.



**Gambar 1.7**  
**Perkembangan Harga Jagung di Indonesia Tahun 2010-2015**

Pengetahuan tentang besarnya pengaruh faktor yang mempengaruhi permintaan dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah permintaan. Sehubungan dengan kewajiban pemerintah dalam memenuhi kebutuhan akan jagung di dalam negeri, maka pengetahuan tentang besarnya pengaruh faktor yang mempengaruhi permintaan dapat digunakan untuk memperkirakan perkembangan permintaan. Informasi tentang permintaan penting untuk membuat kebijakan selanjutnya, misalnya penentuan jumlah impor, kebijakan peningkatan produksi jagung, rencana ekspor, dan lain-lain.

Jika faktor yang berpengaruh berubah, maka permintaan juga berubah. Menurut Boediono (2012), derajat kepekaan prosentase perubahan jumlah permintaan yang disebabkan oleh prosentase perubahan salah satu faktor yang mempengaruhi dapat diukur dengan satuan elastisitas permintaan. Penelitian Oktafita (2010) di Kabupaten Klaten juga menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a) elastisitas permintaan jagung terhadap harga jagung bersifat in elastis, (b) elastisitas silang terhadap harga beras dan harga ketela pohon memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa beras dan ketela pohon merupakan barang substitusi jagung, (c) elastisitas silang terhadap harga kedelai memiliki nilai negatif yang menunjukkan kedelai sebagai barang komplementer jagung dan (d) elastisitas permintaan terhadap pendapatan mempunyai nilai positif yang menunjukkan bahwa jagung merupakan barang normal.

Mengingat pentingnya jagung bagi masyarakat Indonesia, maka perlu untuk mengetahui perkembangan permintaan jagung di Indonesia agar dapat diupayakan pemenuhannya. Selain itu perlu juga diketahui tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi permintaan jagung, agar dapat diperkirakan perubahan yang mungkin terjadi pada permintaan jika faktor-faktor yang mempengaruhinya mengalami perubahan. Berdasar hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang permintaan jagung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan permintaan jagung di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap permintaan jagung di Indonesia?
3. Bagaimana elastisitas permintaan jagung di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari perkembangan permintaan jagung di Indonesia
2. Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Indonesia.
3. Untuk mempelajari elastisitas permintaan jagung di Indonesia.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan pangan khususnya terkait dengan permintaan jagung.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.
4. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian.

